

Perubahan dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan

Wike Fiorentina¹, Ikhwan ikhwan²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: wike.fiorentina01@gmail.com , ichone.in@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti ketika melihat masyarakat Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh menyederhanakan proses dan tata cara penyelenggaraan pesta pernikahan. Maka menarik untuk melihat bagaimana perubahan perilaku sosial masyarakat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan dan apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan perilaku sosial tersebut. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori Behavioral Sociology dan teori Aksi. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus serta teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa perubahan perilaku sosial masyarakat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan adalah solidaritas sosial yaitu memudarnya semangat kerjasama/gotong-royong dan interaksi sosial yaitu tidak terjadinya interaksi sosial antar masyarakat ditandai dengan tidak adanya kontak dan komunikasi sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan, faktor yang melatarbelakanginya adalah efektivitas dan efisiensi waktu, menghemat biaya dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci: Perilaku sosial, pesta pernikahan, Masyarakat

Abstract

The background of this research stems from the interest of the researchers when they saw the Kenagarian Koto Nan Gadang Community, Payakumbuh City simplifies the process and procedures for organizing a wedding party. So it is interesting to see how the changes in social behavior of the community in organizing weddings and what is behind the changes in social behavior. In analyzing this research, the researcher uses behavioral sociology and action sociology. The method is a descriptive qualitative approach with the type of case study research and the informant selection technique with purposive sampling. Data collection was carried out by means of observation, in-depth interview and documentation. The results of the study found that changes in people's social wedding were the waning of the spirit of cooperation or mutual cooperation and the absence of social interaction between the community is marked by the absence of social contact and communication of the wedding communication party, the underlying and efficiency of time saving costs and the influence of the living environment.

Keywords: Social Behavior, Wedding Party, Community

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam istilah Minangkabau disebut Baralek yaitu penyelenggaraan pesta pernikahan yang memiliki proses dan tata cara yang kompleks dalam pelaksanaannya, sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau (Putri, 2019). Tradisi Baralek dalam masyarakat Minangkabau mempunyai makna, di mana tradisi itu diselenggarakan untuk melestarikan adat perkawinan dari para ninik mamak yang terlebih dahulu melakukan tradisi adat tersebut. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai yang menarik yaitu dari proses lamaran hingga akad nikah membutuhkan waktu yang cukup lama (Putra & Iskandar, 2019). Proses ini juga terjadi di Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh dahulu banyak tradisi yang dilakukan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan seperti hari Senin acara

“baadok-adok”, hari Rabu “manggalamai dan manotak ari”, hari Kamis “manjanguak kuah gulai”, hari Jum’at “akad dan baociak-ociak”, hari Sabtu “baralek”. Seiring berjalannya waktu, penyelenggaraan pesta pernikahan saat ini telah mengalami beberapa pergeseran dan perubahan dari sebelumnya. Hal ini terlihat dalam tata cara pelaksanaan dan proses adatnya. Dahulu pelaksanaan keseluruhan prosesi adat baralek membutuhkan waktu selama kurang lebih satu minggu, namun saat sekarang ini, prosesi tersebut bisa dilakukan dalam dua atau bahkan satu hari saja. Hal ini terjadi karena ada banyak tatacara dan proses adat yang tidak diikuti. Bentuk dan susunan dekorasi pelaminan juga berubah. Saat ini, tidak banyak lagi masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana tata cara dan proses penyelenggaraan baralek yang seharusnya. Masyarakat saat ini cenderung lebih mengutamakan kepratisan dan efisiensi waktu yang menyebabkan acara penyelenggaraan pesta pernikahan saat ini banyak menggunakan jasa-jasa yang memudahkan penyelenggaraan pesta seperti pemasangan pelaminan, *catering*, *wedding organizer* dan lain-lain. Dengan adanya jasa di bidang pernikahan ini, masyarakat menjadi lebih dimudahkan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan sehingga mereka tidak perlu repot-repot meluangkan waktunya untuk memikirkan persiapan acara tersebut.

Sebelum Tahun 1990-an pada acara pesta pernikahan yang membantu dalam memasak yaitu paman/mamak dengan memasak rendang, gulai kambing atau gulai sapi, gulai nangka, dan kurma daging. Pekerjaan lainnya seperti mencuci piring, memotong bawang, memotong sayur-sayuran dan menyiapkan bumbu-bumbu dapur dilakukan oleh perempuan. Tahun 1990-an sampai 2010 pada pesta pernikahan yang membantu dalam memasak bukan lagi paman atau mamak tetapi juga sudah di bantu oleh kaum ibu-ibu, dalam pesta pernikahan ini semua keluarga dan masyarakat ikut membantu dalam jalannya pesta yang dilakukan secara bergotong-royong (Putri, 2019). Pada saat ini, semua hal yang yang berhubungan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan termasuk masak, menyediakan piring, peralatan masak, dekorasi “kamar sasuduik”, menyediakan orang untuk mencuci piring, “paanguik piriang” dan “penanti tamu” yang dahulunya dikerjakan oleh keluarga, kerabat, dan pemuda-pemudi, sekarang sudah ada jasa-jasa bidang pernikahan yang melakukan hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu, adanya perkembangan di berbagai bidang salah satunya perkembangan di bidang informasi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dan mempengaruhi gaya hidup mereka. Perubahan perilaku ini terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Di dalam lingkungan sekitar biasanya terdapat kelompok-kelompok sosial yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi gaya hidup mereka. kelompok sosial tersebut biasanya meliputi keluarga, tetangga, teman sebaya maupun teman kerja. Gaya hidup menunjukkan sebuah status sosial tertentu dan tata cara pelaksanaan acara pesta pernikahan yang dipilih akan menunjukkan status sosial mereka di dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam menentukan pemilihan bagaimana penyelenggaraan acara pesta pernikahan, keputusan masyarakat terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Permatasari & Wijaya, 2017).

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Monica Erni Putri (Universitas Negeri Padang, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta Perkawinan di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang”. Penelitian ini membahas mengenai perubahan partisipasi masyarakat dalam pesta perkawinan dimana bentuk partisipasi yang berubah adalah partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi sosial. Temuan baru baru sebagai bentuk partisipasi yaitu “mananam” dan “julo-julo”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas perubahan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan namun, yang membedakannya adalah objek penelitiannya yaitu penelitian Monica yang menjadi objek penelitiannya adalah perubahan partisipasi sosial sedangkan, yang menjadi objek penelitian peneliti adalah bagaimana perubahan perilaku sosial yang terjadi pada penyelenggaraan pesta pernikahan dan apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan perilaku sosial tersebut.

Penelitian lainnya yang dikutip dari penelitian Rusmaidar (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016) dengan judul skripsi “Dampak Pertunjukan Seni Didong Pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku Masyarakat”. Penelitian ini membahas tentang Tujuan seni didong diadakan pada pesta pernikahan yaitu: untuk memberikan nasihat kepada kedua mempelai agar rukun dalam membangun rumah tangga. Seni didong memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya antara lain untuk mengembangkan dan melestarikan seni didong agar tidak musnah. Dampak negatifnya seperti berjudi, mabuk-mabukan, ganja dan nikah muda akibat pergaulan bebas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas perilaku masyarakat dalam pesta pernikahan, namun yang membedakannya adalah fokusnya yaitu penelitian Rusmaidar berfokus pada dampak seni didong dalam pesta pernikahan sedangkan, peneliti berfokus kepada bagaimana perubahan perilaku sosial yang terjadi di dalam penyelenggaraan pesta pernikahan dan apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan perilaku sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe Studi Kasus. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, serta data yang terkumpul setelah dianalisa selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatra Barat. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pemilihan informan dengan kriteria-kriteria yaitu : 1) Orang tua Mempelai perempuan yang mengadakan pesta pernikahan, 2) kedua mempelai yang mengadakan pesta pernikahan, 3) kerabat mempelai yang mengadakan pesta pernikahan, 4) Masyarakat Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman yaitu data reduction (reduksi data) data display (penyajian data), conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan

Berdasarkan latarbelakang penelitian maka ditemukan sejumlah perubahan perilaku sosial masyarakat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan:

a. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah sikap saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Secara terminologi solidaritas sosial adalah potensi spiritual komitmen bersama sekaligus jati diri bangsa yang teraplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban, dan semangat gotong royong (Haryati, 2016). Solidaritas, tentunya tidak lepas dari makna gotong royong karena gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar. Perilaku sosial masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat (Haryati, 2016). Penyelenggaraan pesta pernikahan tidak terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat untuk memeriahkan penyelenggaraan pesta. Dahulu di Kenagarian Koto Nan Gadang, masyarakat bergotong-royong dalam penyelenggaraan pesta pernikahan seperti bergotong-royong dalam memasak, dekorasi, dan memeriahkan acara. Namun, pada saat ini tidak banyak orang yang datang untuk menolong, yang datang hanya kerabat dekat yang datang

untuk melihat-lihat saja. Apalagi sekarang ini banyak masyarakat yang tidak menggunakan adat dalam penyelenggaraan pesta pernikahannya dan juga menggunakan jasa-jasa penyelenggaraan pesta, jadi kerabat hanya datang pada acara pesta saja. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat yaitu mudarnya semangat kerjasama/gotong-royong dalam penyelenggaraan pesta pernikahan di Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh.

b. Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia perlu melakukan hubungan timbal balik dengan manusia lain. Hubungan timbal balik inilah yang dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial pada dasarnya adalah segala tindakan yang dilakukan oleh setiap individu di lingkungan tempat tinggalnya dengan individu lain. Dalam interaksi sosial tidak jarang nantinya akan timbul intensitas dalam berhubungan, keakraban dan saling memiliki satu sama lain dan akan cenderung membentuk kelompok (Haryati, 2016). Syarat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* berarti menyentuh. Sedangkan komunikasi adalah seseorang memberi tafsiran kepada orang lain yang berwujud pembicaraan gerak-gerik badaniah atau sikap. Realitas sosial masyarakat sekarang berbeda dengan masa lalu karena semakin majunya arus globalisasi maka semakin padat pula segala aktifitas manusia dalam kehidupannya. Dalam penyelenggaraan pesta pernikahan saat ini, terlihat tidak terjadinya interaksi sosial antara masyarakat ditandai dengan tidak adanya kontak sosial dan komunikasi sosial di dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Hal itu terjadi karena masyarakat tidak menghadiri acara penyelenggaraan pesta pernikahan sehingga tidak adanya kontak dan komunikasi di antara mereka dan masyarakat hanya hadir pada acara pesta. Untuk acara malam sebelum pesta juga tidak terlihat pemuda-pemudi yang hadir untuk mendekor karena semua sudah dilakukan oleh pihak pelaminan dan untuk memasak juga sudah dilakukan oleh jasa tukang masak jadi tidak adanya aktivitas masak-memasak ibu-ibu, bapak-bapak, dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan pesta pernikahan tersebut. Sedangkan dahulu interaksi sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan terjalin hubungan keakraban antara kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Proses dan tata cara adat yang bisa memakan waktu satu minggu membuat terjadinya proses interaksi sosial yang intens dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Perubahan Perilaku Sosial Dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan.

a. Efektivitas dan Efisiensi Waktu

Masyarakat saat ini cenderung mengutamakan kepraktisan dan efisiensi waktu yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Tuan rumah tidak mau direpotkan sehingga menggunakan jasa tukang masak, *catering* ataupun jasa *Wedding Organizer* yang akhirnya menyebabkan kerabat, tetangga, dan masyarakat tidak datang untuk menolong penyelenggaraan pesta. Efisiensi waktu juga menyebabkan tuan rumah menyederhanakan proses dan tata cara penyelenggaraan pesta yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial di masyarakat.

b. Menghemat Biaya

Dalam penyelenggaraan pesta pernikahan di Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh banyak tradisi yang dilakukan seperti hari Senin acara "baadok-adok", hari Rabu "manggalamai dan manotak ari", hari Kamis "manjanguak kuah gulai", hari Jum'at "akad dan baociak-ociak", hari Sabtu "baralek". Proses dan tata cara ini tentu memiliki biaya yang lumayan banyak karena memakan waktu hingga satu minggu bahkan lebih. Nah, untuk

menghemat biaya, tuan rumah menyederhanakan penyelenggaraan pesta pernikahan dengan tidak mengikuti proses dan tata cara adat yang ada Hal inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial terjadi di masyarakat.

c. Pengaruh Lingkungan

Terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan tidak terlepas dari adanya pengaruh dari lingkungan sekitar yaitu dari kerabat, teman sebaya, dan tetangga. Contohnya ketika mempelai datang keacara penyelenggaraan pesta pernikahan milik temannya, kemudia mempelai mengamati semua yang ada di acara penyelenggaraan pesta pernikahan tersebut. Terkadang ia tertarik dengan beberapa konsep, tata cara dan pelaksanaannya. Hal ini yang menjadikan stimulus bagi pemelai untuk melakukan tindakan perubahan dalam mengadakan penyelenggaran pesta pernikahannya. Tindakan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Dari hasil temuan di atas dapat kita analisis menggunakan teori Behavioral Sociology. Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini termasuk dalam paradigma perilaku sosial. Teori ini berpusat pada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Tingkah laku yang terjadi pada aktor akan diikuti oleh akibat-akibat dari tingkah laku tersebut. Skinner menyebutkan bahwa hubungan stimulus dan respon yang terjadi akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Dalam memahami tingkah laku seseorang maka harus memahami hubungan stimulus yang satu dengan lainnya, dengan memahami stimulus yang saling berkaitan akan dipahami konsekuensi yang timbul akibat respon (Ritzer, 2010). Bagaimana penyelenggaraan pesta pernikahan, itu merupakan hasil respon orang tua dan kedua mempelai terhadap stimulus-stimulus yang ada. Stimulus-stimulus tersebut adalah faktor yang ada pada orang tua dan kedua mempelai. Dengan adanya stimulus ini maka timbulah respon dari orang tua dan kedua mempelai yaitu perubahan perilaku dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Perubahan perilaku yang terjadi adalah memudarnya perilaku sosial gotong royong dan tidak terjadinya interaksi sosial antar masyarakat ditandai dengan tidak adanya kontak dan komunikasi sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dan kedua mempelai yang akhirnya respon yang dihasilkan adalah keputusan bagaimana penyelenggaran pesta pernikahan dilaksanakan.

Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori aksi (Action Theory). Teori ini sepenuhnya mengikuti karya Weber yang disempurnakan dan dikembangkan oleh Talcott Parson. Teori aksi menyatakan bahwa tindakan manusia muncul sebagai subjek dan objek dalam dua kondisi yang berbeda. Tindakan muncul dari kesadaran sendiri sebagai objek, sementara itu tindakan juga dapat muncul karena situasi dari luar diri. Manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu saat berposisi sebagai subjek. Dalam bertindak, manusia menggunakan segala cara yang sesuai untuk mencapai tujuan. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya. Manusia memilih mengevaluasi tindakan yang akan, sedang, dan yang telah dilakukannya. (Ritzer, 2010). Dalam penyelenggaraan pesta pernikahan ini perubahan perilaku sosial yang terjadi akibat tindakan tuan rumah yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang ingin dilakukan seperti tuan rumah tidak mau repot dalam menyelenggarakan pesta sehingga menggunakan jasa tukang masak, *catering*, ataupun jasa pelaminan, karena hal ini dirasa cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam menyederhanakan penyelenggaraan pesta pernikahan juga tuan rumah sudah menilai dan mengevaluasi sebelumnya sesuai pengalaman pribadi dan melihat lingkungan sekitar tempat tinggal. Adanya pengaruh dari lingkungan sekitar yaitu rangsangan yang diterima oleh individu juga berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran mengenai penyelenggaraan pesta pernikahan saat ini yang efektif, efesien, dan menghemat biaya dengan menyederhanakan proses dan tatacara serta menggunakan jasa-jasa yang

memudahkan penyelenggaraan pesta. Tindakan inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial di masyarakat.

Pembahasan

Masyarakat memiliki sifat yang dinamis yang menyebabkan selalu terjadinya perubahan. Perubahan terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seiring berjalannya waktu, adanya kemajuan di berbagai bidang menyebabkan masyarakat berubah termasuk pola pikir masyarakat yang berubah maju dan terus berkembang sesuai kebutuhan. Oleh karena itu masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi yang ada. Hal ini juga terjadi dalam penyelenggaraan pesta pernikahan, dimana masyarakat sudah tidak mengikuti tatacara dan proses yang ada sehingga masyarakat melakukan penyelenggaraan pesta pernikahan sesuai dengan tujuan dan apa yang diinginkan.. Adanya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan merupakan hasil respon orang tua dan kedua mempelai terhadap stimulus-stimulus yang ada. Stimulus yang ada seperti dari kerabat, tetangga dan teman sebaya. Akibat stimulus yang ada tersebut, timbulah respon dari orang tua berupa perubahan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan seperti penyederhanaan tata cara dan proses yang ada serta menggunakan jasa- jasa ada sehingga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial dalam masyarakat.

Perubahan tersebut dituangkan dalam bentuk solidaritas sosial dimana memudarnya semangat kerjasama/gotong-royong dalam penyelenggaraan pesta pernikahan dan dalam interaksi sosial, tidak terjadinya interaksi sosial antar masyarakat ditandai dengan tidak adanya kontak dan komunikasi sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Jadi dapat dikatakan teori B. F Skinner tentang Behavioral sociology ini adalah teori yang cocok digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang rumusan masalah pertama yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk mendukung teori behavioral milik B.F. Skinner, dan menjawab rumusan masalah kedua maka digunakan teori aksi oleh Weber dengan konsep Rangsangan yang diterima oleh individu juga berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran mengenai penyelenggaraan pesta pernikahan saat ini, yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial di masyarakat. Setelah ada stimulus yang mempengaruhi orang tua dan mempelai, orang tua dan mempelai akan menilainya dan memaknainya terlebih dahulu stimulus yang ada tersebut dan setelah itu mereka kemudian akan memutuskan respon apa yang sesuai dan menentukan tindakan apa yang dilakukan. Dengan adanya faktor-Faktor tersebut, orang tua dan mempelai merasa cocok atau ragu, ini akan berpengaruh dalam tindakan yang akan dilakukan berikutnya.

Sebagai contoh ketika orang tua atau mempelai menghadiri acara penyelenggaraan pesta pernikahan milik temannya, ia akan mengamati beberapa konsep, tata cara dan pelaksanaan yang dihadirkan dalam acara penyelenggaraan pesta pernikahan temannya tersebut. Jika dirasa cocok dan orang tua atau mempelai tertarik maka orang tua dan mempelai akan merespon untuk melakukan tindakan perubahan dalam mengadakan penyelenggaraan pesta pernikahannya. Tindakan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan pada masyarakat di Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka bisa dibuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian yaitu : Seiring berjalannya waktu, penyelenggaraan pesta pernikahan di Kenagarian Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh mengalami pergeseran dan perubahan dari sebelumnya yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial di masyarakat yaitu dalam solidaritas sosial, memudarnya semangat kerjasama/gotong-royong dalam penyelenggaraan pesta pernikahan dan dalam interaksi sosial, tidak terjadinya interaksi sosial antar masyarakat ditandai dengan tidak adanya kontak dan komunikasi sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan perilaku sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan tersebut adalah masyarakat yang saat ini tidak mau

direpotkan dan ingin acara tidak banyak memakan waktu karena kesibukan dalam bekerja. Masyarakat juga ingin menghemat biaya karena menyederhanakan tatacara dan proses yang ada akan meminimalisir biaya penyelenggaraan pesta. Dan yang terakhir karena adanya pengaruh dari lingkungan yaitu dari tetangga, teman sebaya, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryati, Eni. 2016. *Perubahan Perilaku Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri (Studi Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Moleong, Lexy J, M.A., Prof., DR. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke 20.
- Nasarudin, Latif. 2001. *Ilmu Pernikahan : Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Hidayah, , Cet.1, h.13-14.
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2017). *Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta*. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(1): 65-81
- Putra, D. E., & Iskandar, D. (n.d.). *Kontruksi Makna Tradisi Adat Baralek Nagari Payakumbuh*.134–141.
- Putri, Monica Erni. 2019. *Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta Perkawinan Di Koto Panjang Iku Koto Tengah Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Sari, Indah Permata & Ismail, Iriani. 2014. *Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak Di Kecamatan Kamal-Kab. Bangkalan*. 1(1), 65–73.
- Studi, P., Komunikasi, I., Journalism, K. M., Komunikasi, F. I., & Nusantara, U. M. (2016). *Pemaknaan prosesi 'baralek' nagari padang*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Astrid. S. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Ritzer, George. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.